

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN IPS

Oleh Supardi¹

A. Pendahuluan

Diskursus model pembelajaran IPS masih terus menjadi polemik hingga saat ini. Sebagian ahli dan praktisi pendidikan menuntut implementasi pembelajaran IPS secara terpadu dan mengedepankan hakekat maupun tujuan pendidikan IPS. Sebagian lain pesimis bahwa pembelajaran IPS secara terpadu dapat dilaksanakan, mengingat tuntutan kognitivisme masih tinggi. Di sisi lain ada pula yang justru bingung bagaimana seharusnya membelajarkan IPS untuk para siswa. Di samping ketiga kelompok tersebut, muncul pula sekelompok ahli dan praktisi pendidikan yang mengambil jalan tengah. Kelompok terakhir ini mengatakan, bahwa hakekat dan tujuan pendidikan IPS adalah yang utama, tetapi muatan kognitivisme sebagai tuntutan yang nampak sekali dalam kurikulum tetap tidak ditinggalkan. Kelompok ini dapat kita sebut sebagai kelompok yang menyiasati kurikulum IPS saat ini yang jauh dari keterpaduan.

Kurikulum pendidikan IPS yang labelnya terpadu, kenyataannya *separated*, atau paling banter *corelated*. KTSP berusaha memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum, nyatanya masih 'mendewakan' UAN. Penulis sama sekali tidak menolak UAN, tetapi menolak apabila UAN dijadikan dasar utama kelulusan siswa. Tidak perlu kita perdebatkan! Kepala sekolah mana yang tidak menjadikan UAN sebagai patokan utama keberhasilan sekolahnya? Mungkin bisa dihitung dengan jari!

B. Kembali kepada Ruh Pendidikan IPS

Apabila ingin menata model pembelajaran IPS di SMP, maka harus selalu memegang hakikat pendidikan IPS itu sendiri. *National Council for the Social Studies* (NCSS) , mendefinisikan

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Noman Somantri memberikan penjelasan PIPS adalah suatu *synthetic discipline* yang berusaha untuk mengorganisasikan dan mengembangkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Makna *synthetic discipline*, bahwa PIPS bukan sekedar mensistesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga mengkorelasikan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan.

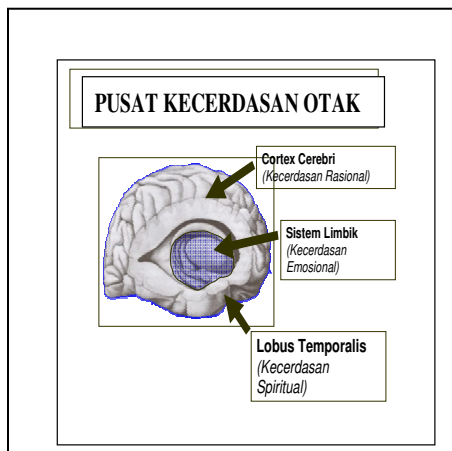
¹ Supardi, M.Pd., pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah dan Prodi PIPS FISE UNY

Secara lebih tegas, bahwa Pendidikan IPS memuat tiga sub tujuan, yaitu; Sebagai Pendidikan Kewarganegaraan; Sebagai ilmu yang konsep dan generalisasinya dalam disiplin ilmu-ilmu sosial; Sebagai ilmu yang menyerap bahan pendidikan dari kehidupan nyata dalam masyarakat kemudian dikaji secara reflektif. Maksud ini sesuai dengan pasal 37 UU SISDIKNAS 2003, bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat IPS, yang dalam penjelasannya disebutkan bahwa IPS merupakan ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Dapat ditegaskan bahwa pembelajaran IPS sangat dekat dengan tiga kecerdasan yang ingin dikembangkan pada anak didik, yakni kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Ketiganya bersifat sinergis yang sama-sama penting. Dasar inilah yang seharusnya selalu dipegang oleh guru.

C. Pembelajaran IPS yang bermakna

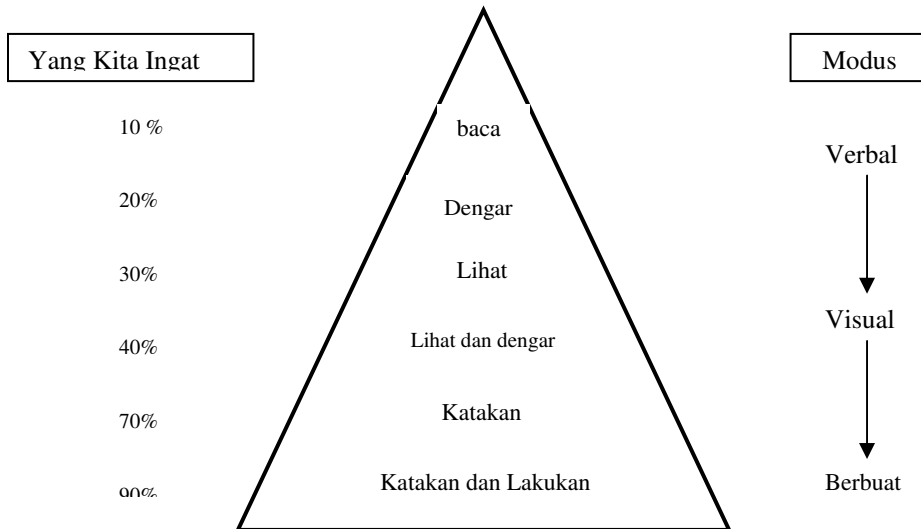
Subjek pembelajaran adalah siswa, maka kebutuhan siswalah yang menjadi dasar utama. Pembelajaran IPS harus bermakna bagi siswa, karena kalau tidak, IPS hanya akan menjadi bahan indoktrinasi dan penanaman kognitivisme. Bagaimana mewujudkan pembelajaran IPS yang bermakna?



Menurut NCSS, *Social studies teaching and learning are powerful when they are; meaningful, integrative, value-based, challenging, active.* Untuk mewujudkan pembelajaran seperti yang diharapkan NCSS, pembelajaran IPS harus selalu berkaitan erat dengan masalah diri dan lingkungan anak didik. Hal inilah yang kemudian mendorong diupayakannya pendekatan CTL (*Contextual teaching learning*) dalam proses belajar mengajar IPS, yakni pembelajaran yang berusaha mengaitkan atau mendekatkan topik yang dipelajari dengan kenyataan yang dihadapi siswa.

Peran utama guru dalam pembelajaran IPS adalah menentukan perencanaan, melaksanakan proses, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Pada bagian ini akan didiskusikan model-model pembelajaran IPS yang dapat dikembangkan di SMP. Sebelum membicarakan berbagai model pembelajaran, perlu dipahami bersama kerucut pengalaman belajar Vernon A Magnesen dalam *Quantum Learning (Dryden, 2000:100; Arnie Fajar, 2004: 88)*

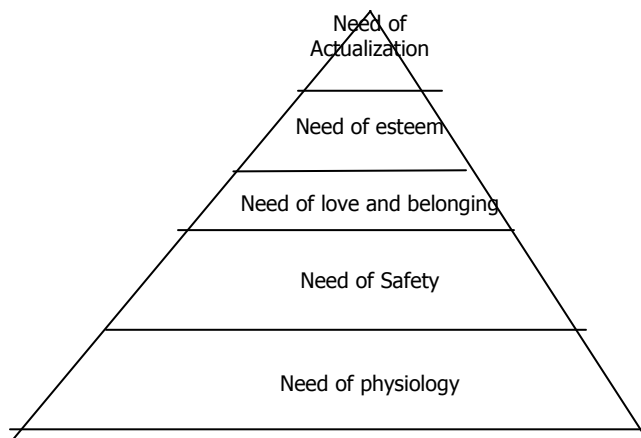
Kerucut Pengalaman Belajar



Sebagai mata pelajaran yang mengedepankan pada kebutuhan sosial dan psikis siswa, maka pembelajaran IPS idealnya bermuara pada kebutuhan siswa. Kita perlu selalu menjadikan landasan lima kebutuhan dasar Maslow yang sangat terkenal di bawah ini.

<i>Need of actualization</i>	Kebutuhan aktualisasi, misalnya memberikan kesempatan mahasiswa untuk tampil di depan kelas dan menyampaikan pendapat atau pemikiran
<i>Need of esteem</i>	Kebutuhan harga diri, misalnya memberi pujian dan menghargai pendapat mahasiswa
<i>Need of love and belonging</i>	Cinta kasih diwujudkan oleh dosen dengan memberikan perhatian dan perlakuan yang adil kepada mahasiswa
<i>Need of Safety</i>	Kebutuhan rasa aman, terwujud dari suasana kelas yang aman, bebas dari tekanan dan ancaman intern maupun ekstern
<i>Need of physiology</i>	Kebutuhan dasar seperti keadaan fisik yang tidak lapar, suasana kelas yang nyaman, kebutuhan alat belajar yang lengkap

Bagan kebutuhan dasar menurut Maslow



D. Pengembangan model pembelajaran IPS

Model-model pembelajaran yang selama ini dikembangkan memiliki keistimewaan sesuai dengan pertimbangan materi, peserta didik, kemampuan guru, dan lingkungan. Berikut ini akan ditunjukkan beberapa model pembelajaran IPS yang mudah dikembangkan dalam pembelajaran di SMP.

1. Pengembangan Team Teaching sebagai Collaborative teaching

Selama ini guru lebih banyak mengembangkan model pembelajaran berbasis pada satu guru. Sulitnya koordinasi antar guru, menyebabkan lemahnya kolaborasi dalam mengajar siswa. Paling sering guru menanyakan kepada partnernya 'sampai dimana pelajaran hari ini?'. Dalam pembelajaran IPS, pengajaran kolaboratif merupakan salah satu terobosan dalam mengembangkan model pembelajaran.

Collaborative teaching, memungkinkan dua pengajar atau lebih melakukan perencanaan, pengajaran, dan monitoring secara bersama untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. *Collaborative teaching*, ketika dikerjakan dengan baik, akan menjadi proses pembelajaran yang dinamis karena dapat secara bersama-sama mengidentifikasi kebutuhan siswa secara tepat. Pembelajaran kolaboratif dapat dilakukan dengan cara;

- a. Team teaching, yakni dua pengajar secara bersama-sama merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.
- b. *Supportive learning*, yakni kegiatan untuk memperkuat, memperkaya, siswa dalam belajar.
- c. *Complementary instruction*, yakni saling melengkapi antar pengajar. Satu pengajar memberikan materi, pengajar yang lain bertanggungjawab pada keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi.

Team teaching, sebagai salah satu bentuk pembelajaran kolaboratif sangat tepat dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Istilah team teaching bukan hal baru dalam dunia pembelajaran. Tetapi masih banyak guru yang merasa kesulitan mengembangkan pembelajaran dengan tim. Sebagian bahkan belum memaknai *team teaching* seperti yang diharapkan dalam pembelajaran IPS. Masih terjadi kesimpangsiuran tentang pengertian *team teaching*. Berikut ini akan disinggung pengertian *team teaching*, dan bagaimana penerapannya dalam pembelajaran IPS.

Team teaching dapat didefinisikan sebagai satu kelompok guru atau lebih yang bekerja sama dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran untuk satu kelompok belajar. Quinn and Kanter (1984) mendefinisikan *team teaching* sebagai "simply team work between two qualified instructors who, together, make presentations to an audience."

Menurut Goetz (2008:2) Terdapat dua kategori besar dalam team teaching:

- a. Dua atau lebih guru mengajar satu kelas yang sama, waktu, dan pada siswa yang sama
- b. Para guru yang bekerja sama tetapi tidak mengajar bersama dalam satu kelompok siswa atau tidak pada waktu yang sama.

Beberapa bentuk Team Teaching menurut Flanagan (2008:2), dapat dikembangkan adalah sebagai berikut :

- a. Satu guru menyampaikan isi yang dipresentasikan, guru yang lain menyampaikan tayangan
- b. Membagi siswa dalam dua kelompok yang heterogen dengan memberikan porsi materi yang berbeda
- c. Satu guru mempresentasikan dasar materi pada suatu kelas, guru yang lain mengamati dan memonitor kegiatan belajar siswa
- d. Satu guru menunjukkan dasar materi, guru yang lain mengembangkan dan mendesain untuk mendorong siswa berfikir lebih tinggi
- e. Satu guru mengulangi kembali dasar materi pelajaran, guru yang lain memberikan tambahan pada siswa yang lain
- f. Satu guru mengamati sekelompok siswa untuk mengerjakan tugas, guru yang lain memberikan feed back pada siswa yang telah menyelesaikan tugas.

Bagaimana keberhasilan mengembangkan team teaching sangat tergantung pada kualitas dan keinginan kesuksesan bersama. Hal ini seperti ditegaskan Maroney (2008: 6) *“The basic prerequisites for successful team teaching emphasize the personal qualities needed for team teachers and the attitudes needed for success. Successful team teachers are those who are united, not divided, and have a true partnership in the classroom.”*

2. Pembelajaran Berbasis Portofolio

Portofolio lebih dikenal sebagai salah satu alat untuk melakukan evaluasi berdasarkan kumpulan tugas atau proyek para siswa. Setiap portofolio memuat bahan-bahan yang menggambarkan usaha terbaik siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, serta mencakup pertimbangan terbaiknya tentang bahan-bahan mana yang paling penting untuk ditampilkan. Sedangkan metode pembelajaran dengan pendekatan portofolio berarti memilih satu atau dua metode pembelajaran dari seluruh metode yang ada untuk kemudian dilaksanakan sesuai dengan konsep portofolio. **Langkah – langkah pelaksanaan metode pembelajaran dengan pendekatan portofolio**

- a. Mengidentifikasi masalah yang ada.
Guru dan siswa bersama – sama mendiskusikan tujuan, menentukan permasalahan yang akan diangkat. Kemudian guru menanyakan sejauh mana siswa mengetahui dan memahami permasalahan yang akan dibahas.
- b. Memilih suatu masalah untuk dikaji di kelas.
Setelah siswa mengetahui, memahami dan telah mempunyai beberapa permasalahan, dapat ditentukan satu permasalahan yang akan dibahas dan dikerjakan dalam bentuk portofolio.
- c. Mengumpulkan informasi yang terkait dengan masalah yang dikaji.

Guru hendaknya membimbing siswa dalam mendiskusikan sumber - sumber informasi yang akan dibahas. Bimbingan tersebut dapat berupa bagaimana, dimana, kapan dan seperti apa sumber yang harus dicari untuk menunjang siswa dalam pengerjaan portofolionya.

d. Membuat portofolio kelas.

Pada tahap ini siswa hendaknya telah menyelesaikan penelitian yang memadai untuk mulai membuat portofolio kelas. Ada beberapa langkah yang harus diambil kemudian, seperti:

- Membagi kelas menjadi beberapa kelompok, satu kelompok membuat satu bagian portofolio atau tergantung pada kesepakatan kelas.
- Guru mengulas tugas – tugas rinciannya untuk portofolio dan pastikan setiap siswa memahaminya.
- Guru menjelaskan bahwa informasi yang telah dikumpulkan masing – masing siswa bisa bermanfaat bagi lebih dari satu kelompok.
- Guru menjelaskan spesifikasi portofolio yakni terdapat pada bagian penayangan dan bagian dokumentasi pada setiap kelompok, sehingga masing – masing kelompok dapat memahami bagian pekerjaannya dengan benar.

e. Menyajikan portofolio/dengar pendapat.

Penyajian/*show case* dilaksanakan setelah kelas menyelesaikan portofolio tayangan maupun portofolio dokumentasi.

f. Melakukan refleksi pengalaman belajar.

Dalam upaya ini guru melakukan upaya evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah mempelajari berbagai hal berkenaan dengan materi yang dipelajari sebagai upaya belajar kelas secara kooperatif.

3. Menerapkan Metode Role Playing



Menurut Bruce Joyce and Marsha Weil, "*Role playing is process provides a live sample of human behaviour that serves as vehicle for students to : 1) explore their feelings; 2) gain insight in to their attitudes, values and perception , 3) develop their solving skills and attitudes; and 4) explore subject matter in varied ways*" (Bruce Joyce and Marsha Weil, 1998:92). Pada konsep metode *role playing* para siswa diharapkan memerankan

karakter (watak) yang dalam hubungan sejarah dimaksudkan karakter dari pelaku-pelaku sejarah yang sedang dipelajari. (I Gede Wijaya. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. 1989)

4. Model Diskusi

Model diskusi adalah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.

Jenis-jenis diskusi;

- a. *Whole group*. Kelas merupakan suatu kelompok diskusi. *Whole group* yang ideal apabila jumlah anggota tidak lebih dari 15 orang
- b. *Buzz group*. Satu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri atas 4-5 orang. Tempat diatur agar siswa dapat berhadapan muka dan bertukar pikiran dengan mudah. Diskusi diadakan di tengah pelajaran atau diakhir pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.
- c. *Panel*. Suatu kelompok kecil, biasanya 3-6 orang, mendiskusikan suatu subjek tertentu, duduk dalam suatu susunan semi melingkar, dipimpin oleh seorang moderator. Pada suatu panel yang murni, audience tidak ikut serta dalam suatu diskusi.
- d. *Syndicate group*. Setiap sindikat bersidang sendiri atau membaca bahan, berdiskusi, dan menyusun laporan yang berupa kesimpulan sindikat. Tiap laporan di bawa kesidang pleno untuk didiskusikan lebih lanjut.
- e. *Brain Storming group*. Kelompok menyumbangkan ide-ide baru tanpa dinilai segera. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya.

5. Model Discovery dan Inquiry

***inquiry* adalah** model yang melibatkan peran aktif siswa untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari berbagai masalah sehingga siswa memperoleh pengalaman-pengalaman dan berhasil menemukan konsep melalui pengalaman tersebut

Berikut merupakan langkah-langkah dalam model *inquiry*:

- a. Mengidentifikasi masalah.
- b. Pengajuan hipotesa.
- c. Pengumpulan data.
- d. Mengevaluasi bukti-bukti.
- e. Membuat kesimpulan.

6. Active Debate

- a. Mengembangkan sebuah pernyataan yang terkait dengan persoalan kontroversial yang berhubungan dengan topik pembelajaran. (pki ?)
- b. Bagi kelas ke dalam dua kelompok. Kelompok yang pro dan kelompok yang kontra.
- c. masing-masing kelompok yang pro dan kontra membentuk sub kelompok antara 2-3 sub kelompok (mengembangkan dan merumuskan argumen-argumen untuk mendukung kelompoknya).
- d. Setiap sub kelompok menunjuk seorang juru bicara masing-masing.
- e. Siapkan di depan kelas 2-4 kursi (sesuai jumlah sub kelompok) untuk masing-masing kelompok. Masing-masing juru bicara menempati kursi yang ada di depan kelas. Peserta didik yang lain duduk di belakang masing-masing juru bicaranya (bisa dimodifikasi).

- f. Mulailah debat dengan menampilkan juru bicara secara bergantian antara yang pro dan yang kontra dengan argumen masing-masing.
- g. Berikut masing-masing kelompok / Sub kelompok mempersiapkan dan menyampaikan bantahan dan argumen berikutnya. Demikian terus dilakukan sampai dianggap waktu cukup.
- h. Setelah selesai para peserta didik kembali pada posisi kelas.
- i. Refleksi (Bisa oleh siswa ataupun guru).

7. Jigsaw

- b. Bagilah kelas dalam kelompok-kelompok bersifat heterogen, terutama dilihat dari segi kemampuannya. Kelompok ini dinamakan *home teams*.
- c. Siapkan bahan ajar dalam bentuk teks, gambar-gambar beberapa set dengan jumlah kelompok dalam kelas (kalau satu kelas 5 kelompok, juga ada 5 set bahan ajar).
- d. Tiap peserta didik bertanggung jawab mempelajari suatu bagian dari bahan ajar.
- e. Setiap peserta didik yang mendapat bagian yang sama dari masing-masing kelompok yang berbeda berkumpul untuk saling membantu mengkaji bahan yang menjadi tanggung jawabnya. Kumpulan peserta didik ini disebut dengan kelompok pakar (*expert group*).
- f. Kelompok *home teams* mendiskusikan hasil kajian yang diperoleh dari kelompok pakar. Untuk memperluas wawasan, kalau waktu cukup, beberapa kelompok bisa persentasi untuk mendapatkan masukan dari kelompok lain.
- g. Setelah itu guru melakukan evaluasi mengenai bahan yang telah dipelajari.
- h. Peserta didik yang berprestasi dan mencapai skor sempurna perlu diberi penghargaan.

8. Pentingnya media dalam pembelajaran

Gerlach (1980:21) menjelaskan bahwa yang dimaksud media adalah: *A medium, broadly conceived, is any person, material, as event that establishes conditions which enable the learner to acquire knowledge, skills, and attitudes. In this sense, the teacher, the textbook, and school environment are media. In this context of this book, however, media will be defined as "the graphic, photographic, electronic, or mechanical means for arresting, processing, and reconstituting visual or verbal information.*

Selama ini kita masih miskin mengembangkan media yang menarik dan menantang anak didik. Kenyataan ini merupakan salah satu penyebab lesunya siswa mempelajari IPS. Media pembelajaran IPS dapat kita ambil dari yang sederhana dan dekat dengan lingkungan peserta didik.

Untuk menantang siswa lebih menunjukkan eksistensinya, kita dapat mengajak siswa melakukan observasi atau semi penelitian pada objek sosial di sekitar kita. Walaupun tidak dilakukan setiap pembelajaran, akan lebih baik setidaknya satu semester sekali siswa kita ajak menyesuaikan pelajaran di kelas dengan kenyataan sehari-hari.

Media di lingkungan dapat berupa kelompok masyarakat, kondisi alam, objek wisata, objek sejarah, pusat bisnis, dan sebagainya. Apabila kita kesulitan mengajak siswa mengunjungi alam nyata, kita dapat membawa siswa mendekati kenyataan tersebut melalui media, seperti media audio visual.

D. Simpulan

Hakikat pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar mampu menjadi warga negara yang baik. Pendidikan IPS berusaha mengembangkan IQ, EQ, dan SQ secara seimbang dengan menempatkan manusia sebagai makhluk pribadi, sosial, dan ciptaan Tuhan. Idealnya pendidikan IPS diajarkan dengan penuh makna dan kekuatan bagi anak didik, sebab pelajaran ini sangat dibutuhkan mereka untuk menyelesaikan masalahnya. Beberapa kejenuhan dalam pembelajaran IPS, disebabkan oleh berbagai hal. Salah satunya adalah model pembelajaran yang kurang menempatkan siswa sebagai subjek belajar.

Paradigma guru yang mengajar secara *sparated* juga merupakan sebab lain mengapa IPS kurang bermakna. Hal inilah yang perlu terus diperhatikan untuk mengajarkan IPS terpadu dengan pembelajaran *team teaching*. Pembelajaran tim yang ideal adalah pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai bersama-sama oleh guru dalam satu tim.

Pengembangan *team teaching* juga akan memudahkan guru dalam mengembangkan model-model lain seperti diskusi, jigsaw, role playing, dan sebagainya. Walaupun awalnya berat, namun *team teaching* perlu segera dicoba agar pembelajaran lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ronald H. (1987). *Pemilihan dan pengembangan media untuk pembelajaran*. (Terjemahan Arnanto) Jakarta: Rajawali Press. (Judul asli diterbitkan tahun 1983)
- Fajar, Arnie. (2004). *Portofolio dalam pembelajaran IPS*. Bandung: Rosda Karya
- Gerlach, Vernon, and Donald P. Ely (1980). *Teaching and media a systematic aproach*.
- Hardwick, Mark W., (2007). "Lecture method of presentation: "boon or bane" to learning. Jurnal www.plusoneperformance.com/resources/LectureMethodofPresentation.pdf
- Joyce, Bruce and Marsha Well. (1996). *Models of teaching (5th ed)*. Boston: Allyn and Bacon
- Knowles, Malcolm. (1986). *The adult learner: a neglect species*, Houston: Gulf Publishing Company
- M. Numan Somantri, (2001), ***Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS***, Rosda, Bandung
- Mahood, Wayne, et.al., (1991), ***Teaching Social Studies in Middle and Senior High Schools***, Macmillan, Toronto.
- N. Daljoeni, (1992), ***Dasar-dasar IPS***, Alumni, Bandung
- Noeng Muhadjir, (2000), ***Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial***, Rake Sarasin, Yogyakarta
- Reiser, Robert A. and Walter Dick. (1996). *Instructional planning: a guide for teachers*. Boston: Allyn and Bacon
- Rumampunk, Dientje Borman. (1988). *Media instruksional IPS*, Jakarta: Depdikbud

Internet

- Flanagan, Barbara. (2008). "Collaborative Teaching 101: teamwork' dalam www.vclld.org/pages/newsletters/00_01_spring, diakses tanggal 29 Januari 2008
- Goetz, Karin. 'Perspectives on Team Teaching' dalam www.dkwalker@ucalgary.ca., diakses tanggal 27 Januari 2008.
- Maroney, Sharon A. 'Some Notes on Team Teaching' dalam <http://www.wiu.edu/users/mfsam1/TeamTchg.html>, diakses tanggal 25 Januari 2008